

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang ada di dunia yang memiliki 17.508 pulau, pulau – pulau yang berada di Indonesia memiliki bentuk yang beragam dan ukuran yang beragam seperti pulau kecil dan pulau besar, yang berjajar dari sabang sampai merauke. Tidak hanya memiliki pulau yang luas Indonesia juga memiliki lautan yang sangat luas yaitu dua per tiga wilayah Indonesia terdiri atas laut dengan luas berkisar hingga 5,8 juta km², setiap negara di dunia yang mempunyai lautan memiliki garis pantai Indonesia sebagai negara yang memiliki lautan lebih luas dari pada daratan memiliki garis pantai dengan panjang lebih kurang 81.000 km, maka Indonesia dikenal sebagai negara maritim. Alasan mengapa Indonesia disebut sebagai negara maritim bukan hanya dikarenakan memiliki lautan yang luas tetapi kekayaan laut Indonesia berpotensi sebagai penggerak perekonomian Indonesia sekaligus sebagai peluang lapangan kerja bagi warga negara yang ingin mencari nafkah sebagai nelayan. Salah satu potensi laut di Indonesia adalah potensi ikan lestari yang memiliki berat lebih kurang 6,17 juta ton per tahun, pada Angka tersebut dibedakan menjadi 4,07 juta ton di perairan Nusantara yang hanya 38% dimanfaatkan dan 2,1 juta ton per tahun berada di perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), pada zona tersebut pemanfaatannya juga baru 20% (Mulyadi, 2005).

Indonesia merupakan kawasan pesisir yang kaya akan sumber daya perikanan dengan mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan, pada umumnya seseorang yang menggantungkan hidupnya oleh hasil laut yaitu sebagai nelayan memiliki taraf pendapatan dibawah rata – rata upah minimum regional, oleh sebab itu masyarakat nelayan disebut sebagai masyarakat miskin. Dari masa ke masa pergulatan masyarakat nelayan melawan kemiskinan khususnya bagi yang melakukan penangkapan di wilayah perairan yang sudah berada dalam keadaan tangkap lebih terus menggeliat. Dalam lingkup kemiskinan untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari rumah tangga nelayan hanya bergantung pada hasil melaut padahal banyak di luar sana pekerjaan yang dapat dimanfaatkan dalam mencukupi kebutuhan hidup dengan berbagai alasan yang

diberikan mereka tidak menginginkan pekerjaan sampingan dan sudah merasa cukup puas atas hasil dari melaut, padahal banyak kebutuhan rumah tangga yang harus mereka penuhi seperti kebutuhan pokok, perlengkapan rumah tangga, pendidikan anak, dll (Kusumastanto, 2002).

Dalam hal ini struktur sosial masyarakat nelayan memerlukan keterampilan berwirausaha agar mampu mengelola sumber daya laut khususnya sumber daya perikanan berdasarkan prinsip – prinsip yang benar. Pentingnya suatu keterampilan dalam masyarakat nelayan dikarenakan kemiskinan nelayan dinilai meluas dengan tingkat kedalaman kemiskinan yang memprihatinkan. Oleh sebab itu diperlukan analisis kultural dan struktural secara simultan untuk memberi jalan keluar dalam pengentasan kemiskinan nelayan dan pencapaian sasaran Millenium Development Goals (MDGs) yang dicanangkan pemerintah Indonesia. Pentingnya suatu analisis kultural dan struktural dikarenakan banyak faktor yang menyebabkan mayoritas nelayan di Indonesia masih terlilit dalam derita kemiskinan (Ferry & Aris, 2019).

Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat nelayan terlilit dalam kemiskinan adalah pendidikan, selama ini pendidikan sering disebut sebagai penyebab kemiskinan nelayan padahal di sisi lain, faktor struktural merupakan penyebab dominan. Pendapat yang dikemukakan oleh sharp, *et al* (1996) mengatakan penyebab kemiskinan dikalangan nelayan adalah: *pertama*, secara mikro, kemiskinan muncul karena ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, yang menimbulkan kontribusi pendapatan yang timpang. Potensi sumber daya di beberapa kalangan masyarakat nelayan memiliki kualitas dan komposisi yang berbeda beda, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. *Kedua*, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia, kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, sehingga secara tidak langsung mengakibatkan dampak pada upah yang rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung dan bahkan adanya diskriminasi. *Ketiga*, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses modal (Goso & Suhardi, 2020).

Faktor lain yang menyebabkan masyarakat nelayan terjat dalam lingkup kemiskinan yaitu faktor struktural yang merupakan penyebab dominan dari kemiskinan

nelayan, yakni kebijakan dan program pemerintah yang tidak kondusif mendukung upaya pengentasan nelayan dari jeratan kemiskinan. Nelayan miskin tidak mempunyai modal untuk mengembangkan usahanya karena ketidakadaan modal, sedangkan pemerintah belum banyak membantu dalam hal penyediaan modal. Ketersediaan bekal melaut BBM, beras dan alat tangkap lainnya masih sangat sulit diperoleh para nelayan, beberapa persoalan teknis dan mikro yang menghambat kesejahteraan kaum nelayan dan menjadi penyebab mereka berkubang dalam kemiskinan antara lain:

- Sebagian besar nelayan masih merupakan nelayan tradisional dengan karakteristik sosial budaya yang memang belum kondusif untuk suatu kemajuan. Sekitar 60% dari 3,7 juta nelayan Indonesia tergolong miskin dan lebih dari 85% nelayan hanya berpendidikan SD, tidak tamat SD dan buta huruf.
- Struktur armada penangkapan yang masih didominasi oleh usaha kecil/tradisional dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang rendah. Dari jumlah itu hanya 4.487 unit kapal (kurang dari 1%) yang tergolong modern, yaitu digunakannya kapal motor berukuran di atas 30% GT (*Gross Tonnage*). Sebanyak 241.889 unit kapal ikan (sekitar 40%), bahkan berupa perahu tanpa motor yang hanya menggunakan layar dan dayung.
- Dengan total sumber daya ikan laut sebesar 6,4 juta ton per tahun, maka untuk menjaga kelestarian dari stok ikan dan usaha perikanan tangkap setidaknya bisa memanen stok ikan laut sekitar 80-90%, dari total sumber daya itu. Artinya total *Total Allowable Catch* (TAC), jatah tangkapan yang diperbolehkan dari stok ikan laut sekitar 5,76 juta ton dibagi dengan jumlah seluruh nelayan (3,7 juta orang), maka peluang setiap nelayan untuk mendapatkan ikan adalah sebesar 1,56 ton per tahun atau 4,33 kg per hari. Jumlah ini terlalu kecil dibandingkan dengan nelayan Malaysia, misalnya yang memiliki peluang mendapatkan ikan di wilayah laut mereka sekitar 300 kg per nelayan per hari.
- Terdapat ketimpangan pemanfaatan ikan di 80% Perairan Pantai Utara Sumatera dan di laut – laut dangkal di sekitar pulau – pulau. Konsekuensinya banyak yang telah mengalami *Over Fishing* (tingkat pemanfaatan rendah) atau menjadi ajang pencurian ikan.
- BBM, alat tangkap, mesin kapal dan perbekalan serta logistik untuk melaut harganya mahal dan terkadang sukar didapatkan nelayan.

- Penanganan pasca panen hasil tangkapan ikan sejak dari kapal sampai ke tempat pendaratan ikan masih buruk (Lidia, dkk, 2020).

Sejatinya, persoalan struktural kemiskinan nelayan bukan hanya terjadi di Indonesia, akan tetapi juga terdapat di banyak negara di dunia. Fenomena nelayan dengan kemiskinan terutama yang berkaitan dengan ketiadaan modal menggambarkan hubungan diantara nelayan dan kemiskinan yang didasarkan dari faktor internal maupun eksternalnya, kemiskinan pada masyarakat nelayan menjadi dua sisi yang sama apakah mereka menjadi nelayan karena miskin atau mereka miskin karena menjadi nelayan. Paradigma ini penting dilekatkan dalam rencana studi karena faktor – faktor yang mempengaruhi masalah ini sangat kompleks. Selama masyarakat nelayan hidup di dalam jeratan kemiskinan zaman akan terus berkembang dari masa ke masa dari yang tradisional menjadi modern. Modernisasi perikanan (*blue revolution*) yang telah berlangsung selama ini tidak dapat dipungkiri mengakibatkan banyak perubahan dalam kehidupan sosial, ekonomi yang ada. Bahkan menurut Kusnadi (2002), setelah seperempat abad kebijakan modernisasi perikanan dilaksanakan tingkat kesejahteraan hidup nelayan tidak banyak berubah secara substantif, yang terjadi bahkan sebaliknya yakni melebarnya kesenjangan sosial ekonomi antar kelompok sosial dalam masyarakat nelayan dan meluasnya kemiskinan (Susilawati, 2019).

Salah satu faktor lain yang dapat kita lihat menyebabkan kemiskinan pada masyarakat nelayan adalah proses distribusi ikan yang di tangkap oleh para nelayan, kegiatan distribusi pada kalangan nelayan berupa aktivitas pelelangan ikan di pelabuhan perikanan pantai (PPP) Sibolga dilaksanakan secara resmi oleh pihak pelabuhan di tempat pelelangan ikan (TPI) sesuai dengan Perda Kota Sibolga No. 03 Tahun 2001 yang menyatakan bahwa proses pelelangan ikan bertujuan untuk memperlancar pelaksanaan pemasaran ikan dan menjamin keamanan dan kenyamanan dalam proses pelelangan. Tujuan aktivitas pelelangan ikan adalah memperlancar pelaksanaan pemasaran ikan, mengusahakan stabilitas harga ikan serta meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan. Namun fungsi dari TPI di Sibolga tidak dioperasikan dengan baik oleh kalangan nelayan, dapat kita lihat dalam kehidupan sehari – hari, faktanya ada sebagian nelayan yang menjual hasil tangkapannya di luar TPI yaitu menjual ikan kepada Tengkulak atau kepada toke ikan. Sistem Tengkulak di PPP Sibolga terjadi

karena adanya ketergantungan modal antara nelayan dengan Tengkulak. Para Tengkulak pada kondisi tertentu telah menciptakan sistem monopoli, salah satunya dalam menentukan jalur jalur pemasaran sehingga keberadaan TPI bukan lagi menjadi pilihan tempat pemasaran ikan bagi nelayan. Beberapa penelitian menunjukkan besaran kerugian nelayan yang dialami ketika menjual hasil tangkapan melalui sistem Tengkulak, seperti di PPN Sibolga nelayan merugi antara Rp. 2.000,00 sampai Rp. 5.000,00 (Anas, 2019).

Kelurahan Simare – mare adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Sibolga Utara Kota Sibolga yang sebagian penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan. Sebagian besar penduduk yang bermatapencaharian sebagai nelayan bermukim di sepanjang pantai yang panjangnya kurang lebih tiga kilometer. Pekerjaan sebagai nelayan telah diwarisi secara turun temurun, baik dari peralatan yang digunakan, cara penangkapan ikan, waktu turun untuk mencari ikan serta tanda dan tempat dimana ikan berada, serta kapan waktu yang tepat untuk turun mencari ikan (Retno, dkk, 2018).

Kondisi kehidupan nelayan di Kecamatan Sibolga Utara Pantai Ujung Sibolga dari dulu sampai saat ini masih dalam keadaan yang cukup memprihatinkan karena hanya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari – hari. Hal ini dibuktikan dengan keadaan kawasan lingkungan rumah mereka yang hanya terdiri dinding papan dan lantai tanah dan sebagian besar dibangun di atas pasir karena tidak mempunyai kapling tanah untuk membangun rumah. Kondisi seperti ini menyebabkan mereka berada pada posisi terpinggirkan dan susah untuk menerima pembaharuan. Hal ini dibuktikan dengan adanya bantuan dari pemerintah berupa peralatan nelayan, sebagian dari mereka menolak dengan berbagai alasan misalnya tidak mempunyai keterampilan untuk mengoperasikannya, bahkan ada yang beralasan bahwa bantuan yang mereka terima dari nenek moyang mereka (Kecamatan Sibolga Utara, 2020).

Karakteristik nelayan di Kecamatan Sibolga Utara adalah nelayan miskin yang hanya mengandalkan peralatan pancing, jala dan sampan yang merupakan warisan leluhur mereka yang secara ekonomis sangat tidak membantu petani karena hasilnya yang kurang memuaskan. Persoalan lain adalah masyarakat nelayan di Kecamatan Sibolga Utara sebagian besar belum menerima bantuan dari pemerintah melalui pemberdayaan masyarakat nelayan karena berbagai alasan seperti tidak mempunyai

keterampilan untuk mengoperasikannya, takut tidak dapat mengembalikan modal, serta khawatir akan tergusurnya peralatan nelayan yang mereka warisi dari nenek moyang mereka (Kecamatan Sibolga Utara, 2020).

Berdasarkan observasi awal peneliti terhadap nelayan di Kecamatan Sibolga Utara bahwa pendapatan nelayan sangat ditentukan oleh banyaknya ikan yang ditangkap, semakin banyak ikan yang dihasilkan pada saat melaut, maka pendapatan akan meningkat dan sebaliknya jika ikan yang dihasilkan dari hasil melaut sedikit, maka pendapatan juga akan menurun. Pada saat musim puncak, maka pendapatan rata – rata nelayan sebesar Rp. 2.000.000,00 / trip dan pada saat musim biasa rata – rata pendapatan nelayan sebesar Rp. 500.000,00 / trip. Pendapatan yang diterima oleh nelayan di Kecamatan Sibolga Utara ternyata masih dibawah upah minimum kabupaten (UMK) Kota Sibolga yaitu sebesar Rp. 2.357.247,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh para nelayan tentu sangat jauh dari kata cukup, artinya pendapatan yang diterima oleh pekerja nelayan tidak sesuai mengikat nelayan sebagai ujung tombak maju dan berkembangnya industri perikanan dan waktu curah kerja yang mereka habiskan di laut selama sehari – hari bahkan berbulan – bulan untuk menangkap ikan demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka sendiri dan memenuhi permintaan ikan di pasar guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di Kecamatan Sibolga Utara (Haris & Kusuma, 2018).

Subsektor perikanan yang terdapat di Kecamatan Sibolga Utara banyak memberikan nilai ekonomis yang cukup tinggi. Hal ini karena Sumatera Utara adalah salah satu daerah yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia yang mendorong sebagian penduduknya beraktifitas sebagai nelayan seperti di Kecamatan Sibolga Utara, Kota Sibolga. Nelayan adalah mereka yang memiliki mata pencaharian hidup yang memanfaatkan sumber daya laut seperti ikan, dan biotik laut lainnya yang mengandung nilai ekonomis (dapat dikonsumsi / dipertukarkan) baik secara terus menerus maupun secara musiman dengan menggunakan sarana berupa perahu dan alat – alat penangkapan ikan. Pembangunan pada subsektor perikanan laut (khususnya nelayan) yang merupakan bagian dari pembangunan secara keseluruhan yang pada dasarnya adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan bagi masyarakat khususnya nelayan yang memiliki pendapatan rendah. Selain itu, subsektor perikanan umumnya

mempunyai ruang gerak yang berhubungan dengan perairan yang memanfaatkan sumber daya hayati di perairan (Wais & Aziz, 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pentingnya penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui faktor penyebab kemiskinan nelayan di Kecamatan Sibolga Utara Pantai Ujung Sibolga. Oleh karena itu, penelitian ingin memfokuskan penelitian ini terhadap faktor penyebab kemiskinan nelayan yang dibedakan menjadi tiga yaitu kemiskinan natural, kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural dengan mengambil judul penelitian “Analisis Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Di Kecamatan Sibolga Utara Pantai Ujung Sibolga”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan dan program pemerintah yang kurang kondusif dalam rangka mendukung nelayan dalam menuntaskan kemiskinan.
2. Sebagian besar nelayan memiliki pendapatan rendah dikarenakan faktor penghambat struktural.
3. Struktur armada penangkapan yang masih didominasi oleh usaha kecil/tradisional dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang rendah.
4. Sebagian nelayan lebih mengutamakan menggunakan peralatan tangkapan ikan yang sudah turun temurun dari pada menggunakan tangkapan ikan yang diberikan oleh pemerintah.
5. Nelayan di Kecamatan Sibolga Utara tidak mempunyai modal dalam mengembangkan usahanya.
6. Pendidikan sering dituduh sebagai penyebab kemiskinan.
7. Penyebab struktural disinyalir berperan lebih besar terhadap kemiskinan nelayan dibanding tingkat pendidikan.
8. Faktor penyebab kemiskinan nelayan yang dilihat dari kemiskinan natural, kemiskinan struktural, kemiskinan kultural

9. Kemiskinan nelayan yang belum bisa teratasi oleh pemerintah di Kecamatan Sibolga Utara.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi masalah serta keterbatasan kemampuan, materi dan waktu yang tersedia, maka batasan masalah yang peneliti lakukan yaitu pada faktor penyebab kemiskinan nelayan di Kecamatan Sibolga Utara Pantai Ujung Sibolga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan apa faktor penyebab kemiskinan nelayan di Kecamatan Sibolga Utara Pantai Ujung Sibolga?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah mengetahui faktor penyebab kemiskinan nelayan di Kecamatan Sibolga Utara Pantai Ujung Sibolga.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian geografi dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan sekaligus rujukan terutama dalam melakukan program penanggulangan kemiskinan.
2. Menambah referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis pada waktu dan lokasi yang berbeda
3. Menambah wawasan dan pengalaman langsung terkait penelitian penyebab kemiskinan.
4. Menjadi bahan pertimbangan untuk pemerintah guna memberdayakan, dan strategi dalam menanggulangi kemiskinan.
5. Dijadikan bahan masukan untuk menentukan kebijakan guna mengurangi kemiskinan.